



Implementasi Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Perspektif Mohammad Natsir Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Al-Fattah Karangtaji Karanganyar

Pebri Azhari¹ , Isa Anshori², Akhmad Sulthoni³

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Indonesia

Article Info:

Accepted: 11 January 2024; Approve: 16 January 2024; Published: 31 January 2024

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan pasti ada yang disebut dengan fungsi dan tujuan pendidikan, namun banyak dari pengajar belum mengetahui hakikat dari fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Penelitian ini ditujukan kepada pengajar dan calon pengajar agar sebelum menentukan metode dan cara ajar, mereka memahami dulu fungsi dan tujuan pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan para pengajar dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka baik kepada sekolah, orang tua, atau kepada peserta didik. Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Informasi diperoleh dari data primer melalui teknik pengumpulan wawancara dan observasi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan indepth interview, observation. Dari penelitian ini hasil yang diperoleh adalah fungsi dan tujuan pendidikan yang sudah disampaikan oleh Mohammad Natsir pada zaman dahulu yaitu: membentuk jasmani dan rohani, menanamkan adab dan akhlak, membentuk manusia yang jujur, membangun hubungan baik kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia, merupakan fungsi dan tujuan pendidikan yang masih relevan untuk dijadikan dasar pendidikan hingga saat ini. Bahkan menurut penulis, fungsi dan tujuan pendidikan dari Mohammad Natsir ini harus diterapkan di seluruh instansi pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Implementasi, Fungsi, Tujuan, Pendidikan, Perspektif Mohammad Natsir.

ABSTRACT

In the world of education, there must be what is called the function and purpose of education, but many of the teachers do not know the nature of the function and purpose of education itself. This research is aimed at teachers and prospective teachers so that before determining teaching methods and methods, they first understand the functions and objectives of education which aim to direct teachers in carrying out their duties and obligations either to schools, parents, or to students. The research method used is a qualitative approach, type of case study. Information was obtained from primary data through interview and observation collection techniques, with data collection techniques using indepth interviews, observation. From this research, the results obtained are the functions and objectives of education that have been conveyed by Mohammad Natsir in ancient times, namely: forming physical and spiritual, instilling manners and morals, forming honest humans, building good relationships with Allah SWT and with fellow humans, are the functions and objectives of education that are still relevant to be used as the basis of education today. In fact, according to the author, the functions and objectives of education from Mohammad Natsir must be applied in all educational institutions in Indonesia.

Keyword: Implementation, Function, Purpose, Education, Mohammad Natsir's Perspective.

Corresponding Author: Pebri Azhari

Email: azfebry@gmail.com



1. Pendahuluan

Islam adalah agama yang paling sempurna, yang diturunkan Allah SWT untuk umat manusia. Agama Islam diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya untuk menjadi pembimbing dalam menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Karena Islam mengatur bahkan ke hal-hal detail sekalipun, baik itu hal-hal berkaitan dengan kehidupan manusia ketika di dunia ataupun persiapan untuk kehidupan di akhirat. Indonesia sendiri adalah salah satu negara dengan umat muslim terbanyak di dunia. Maka, ketika berbicara tentang Indonesia tentu sah sekali apabila kita membahas Islam dan bagaimana perjuangan para pahlawan-pahlawan terdahulu membebaskan Indonesia dari penjajahan termasuk juga bagaimana Islam bisa berkembang sangat luas di Indonesia (Jarudin, 2020).

Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh di Indonesia, sekaligus juga karena beliau pendidikan Indonesia mulai memiliki kepekaan terhadap ilmu-ilmu agama Islam. Bahkan beliau juga salah satu tokoh pendidikan yang menyebar luaskan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan yang beliau usung adalah pendidikan yang bersifat integral, harmonis, universal, sehingga dengan pendidikan seperti itu dapat meningkatkan potensi manusia menjadi manusia yang bebas berkreasi, mandiri, dan memaksimalkan ilmu-ilmu yang sudah manusia dapatkan untuk kemudian menerapkannya di muka bumi sesuai dengan perintah Allah SWT (Nata, 2005).

Mohammad Natsir adalah seseorang yang sangat kharismatik dan memiliki pribadi yang mulia, sebagaimana yang teman-temannya akui juga bahwa Mohammad Natsir adalah orang yang sangat disiplin dan peduli terhadap sekitar. Dengan bekal belajar ilmu agama dari ustadznya di masa kecil, Mohammad natsir tumbuh menjadi seorang pemimpin yang dapat mempertahankan prinsip-prinsip Islam dan mampu istiqamah berpegang teguh pada prinsip-prinsip itu (Syahminan, 2012). Sebagai seorang intelektual muslim, pemikiran Mohammad Natsir sangat kritis dan peduli dengan keadaan bangsa Indonesia, Sehingga beliau memiliki visi misi pribadi kalau akan memperbaiki pemahaman dan pemikiran bangsa Indonesia khususnya terkait dengan pemahaman dan pemikiran agama Islam.

Mohammad Natsir adalah seorang tokoh pendidikan yang selain dikenal sebagai negarawan, beliau juga terkenal sebagai pendakwah, pengajar, ahli politik, dan pemimpin. Sejak menduduki usia belajar di bangku sekolah yang saat itu masih sekolah hindia belanda, beliau sudah sangat kritis dan vokal menyuarakan apapun yang menurut beliau benar dan harus diketahui semua orang (Nugroho, 2011). Hal ini yang kemudian menjadikan beliau

seorang insan yang multidimensi, cemerlang, dan bahkan kepedulian beliau tidak hanya fokus ke Indonesia saja tetapi juga tentu untuk agama Islam.

Dalam usaha untuk memperbarui dan meningkatkan pemahaman dan pemikiran Islam dan pendidikan di Indonesia, Mohammad Natsir mempraktikkannya dengan cara dakwah yang apik dan elegan. Beliau mempraktikkan apa yang sudah beliau pelajari sebelumnya, sebelum akhirnya mengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Pembaruan tentang pemikiran Islam dan pendidikan di Indonesia tentu akan lebih berhasil ketika diiringi dengan keterampilan, keahlian, dan susuna yang sudah terstruktur (Mubasyaroh, 2013) Ketika beliau sedang melaksanakan visi misinya, beliau sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari kawan maupun lawan, asalkan apa yang disampaikan bisa membangun kepentingan umat dan negara.

Mohammad Natsir awal mulanya datang sebagai pembela agama, dan dengan pemikiran beliau yang luas beliau menyadari bahwa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Indonesia saat itu adalah dengan mencerdaskan bangsa. Dan tentu saja hal ini harus melalui bidang pendidikan. Menurut Mohammad Natsir, bidang pendidikan ini adalah suatu peluang emas untuk mencerdaskan bangsa Indonesia baik dalam bidang agama maupun ilmu-ilmu umum lainnya. Yang mana dengan pendidikan yang baik, khususnya terkait ilmu-ilmu agama tidak hanya didapatkan ketika sedang mendengarkan khatib di atas mimbar (Novianto, 2018). Kemudian setelah mendapat gambaran apa yang harus beliau lakukan kedepannya, Mohammad Natsir mulai menulis apa-apa yang berkaitan dengan pendidikan. Disini Mohammad Natsir benar-benar fokus dan mendedikasikan tenaganya berpusat pada bidang pendidikan. Ia menulis buku, menjadi guru, mempelajari pedagogi dan pembangunan sekolah, serta masih banyak lagi. Dalam masa-masa ini, Mohammad Natsir mulai sedikit demi sedikit memperkenalkan tokoh-tokoh pemikir islam yang berkaitan dengan pendidikan. Kemudian setelah dirasa bidang pendidikan sudah mulai bisa merangkak, tahap selanjutnya Mohammad Natsir tampil dan ikut serta di bidang politik yang kemudian di masa yang akan datang beliau ikut andil dalam berbagai macam peristiwa.

Sumbangsih dan jasa Mohammad Natsir di bidang politik sama besar dengan bidang pendidikan. Keaktifan Mohammad Natsir tidak hanya sebatas di bidang pendidikan, tapi juga pemerintahan, pembaruan pemikiran, politik, dan masih banyak lagi (Setyaningsih, 2016). Banyak sekali jasa beliau untuk bangsa dan negara, tapi pada penelitian kali ini penulis membatasi dan berfokus kepada bidang pendidikan.

Selama masa pendidikan berkembang di Indonesia, kita sudah melewati beberapa kali bergantinya kurikulum pendidikan. Selain dari kurikulum yang sudah beberapa kali mengalami pergantian, ada juga banyak sekali metode pendidikan yang bertujuan untuk mempermudah pengajar dan untuk mendapatkan hasil maksimal dari peserta didik. Selain itu metode pendidikan yang berbeda-beda juga dimaksudkan untuk meningkatkan dan memaksimalkan potensi peserta didik yang berbeda-beda. Namun dari sekian banyak perubahan dan pembaruan di bidang pendidikan, tidak sedikit pengajar maupun peserta didik yang belum memahami fungsi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Fungsi dan tujuan pendidikan sangatlah penting dipahami oleh seluruh orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Karena dengan mengetahui fungsi dan tujuan pendidikan, kita akan mendapat gambaran umum kemana arah pendidikan akan dibawa. Sehingga dalam menentukan kurikulum maupun metode pendidikan akan lebih terarah dan tidak melenceng dari fungsi dan tujuan utama pendidikan itu. Berawal dari keresahan itu, akhirnya penulis melakukan penelitian yang akan membahas fungsi dan tujuan pendidikan serta sedikit menunjukkan contoh kecil dari hasil penelitian tersebut yang sudah penulis laksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al-fattah Karangtaji Karanganyar. Dengan harapan, penelitian ini bisa mempermudah pengajar dalam melaksanakan tugas pengabdian kenegaraannya di bidang pendidikan. Penelitian ini fokus kepada fungsi dan tujuan pendidikan dalam perspektif Mohammad Natsir yang mana sebelumnya sudah sedikit kita ketahui bersama bahwa beliau adalah orang yang sangat kritis dan peduli terhadap pendidikan di Indonesia. Judul dari penelitian kali ini yaitu "Implementasi Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Perspektif Mohammad Natsir Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Al-Fattah Karangtaji Karanganyar".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif melalui pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Informasi diperoleh dari data primer melalui teknik pengumpulan wawancara dan observasi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan indepth interview, observation (Sumaryati, 2000). Sedangkan model analisis yang digunakan adalah model analisis kualitatif Miles dan Huberman reduksi data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pakai triangulasi; credibility, transferbility, dependability dan confirmability (Sugiyono, 2015); (Ikhwan, 2021). Data yang didapat oleh peneliti bersumber langsung dari pengajar dan pengurus TPA Masjid Al-fattah Karangtaji Karanganyar.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Biografi Mohammad Natsir

Mohammad Natsir adalah seorang yang terlahir di sebuah daerah bernama Alahan Panjang, Kabupaten Solok, yang ada di provinsi Sumatera Barat. Beliau lahir pada tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah pada hari jumat yang mana bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908 Masehi. Ayah beliau bernama Mohammad Idris Tuan Saripado dan ibu beliau bernama Khadijah. Keluarga kecil ini termasuk keluarga yang sederhana, berkecukupan, tidak kurang dan tidak lebih. Mereka hidup dengan pekerjaan sang ayah sebagai seorang pegawai tingkat bawah dan pernah jadi juru tulis di kantor kontroler di Minangjau dan sempat menjadi sipir penjara di salah satu daerah provinsi Sulawesi Selatan (Nata, 2005).

Mohammad Natsir memulai pendidikan di Sekolah Rakyat atau biasa dikenal dengan singkatan SR di Minangjau Sumatera Barat hingga kelas dua. Di sekolah ini dalam kesehariannya menggunakan bahasas melayu sebagai bahasa pengantarnya. Namun setelah menduduki kelas dua di Sekolah Rakyat, ayahnya Mohammad Natsir dipindatugaskan ke daerah Bekeru dan bersamaan dengan itu Mohammad Natsir mendapat tawaran pindah sekolah dari Sekolah Rakyat ke sekolah yang ada di Padang yang bernama Hollad Inlandse School atau biasa dikenal HIS Adabiyah Padang. Tentu saja tawaran itu adalah peluang emas bagi Mohammad Natsir dan langsung diterima oleh beliau. Namun sayangnya dari pihak HIS justru menolak Mohammad Natsir dengan alasan kalau Mohammad Natsir hanyalah anak pegawai tingkat rendah. Namun, takdir baik berpihak kepada Mohammad Natsir. Pada saat itu di Padang sudah ada HIS Adabiyah, yaitu sekolah swasta yang merujuk kepada kurikulum HIS belanda dan dilengkapi dengan pelajaran ilmu agama Islam (Ramayulis, 2005). Dan setelah itu Mohammad Natsir resmi menjadi siswa di HIS Abadiyah Padang yang dikelola oleh Haji Abdullah Ahmad (Rosidi, 1990).

Masa perjuangan Mohammad Natsir di masa pendidikan bisa dibilang adalah perjuangan yang berat. Mohammad Natsir ditinggal oleh orang tuanya pada usia yang tergolong muda, sehingga mengharuskan beliau untuk menempuh hidup dengan mandiri layaknya orang dewasa (Nata, 2005). Kemudian setelah dari HIS Adabiyah di Padang, orang tua Mohammad Natsir menitipkan beliau kepada seorang saudagar kaya di daerah Solok yang bernama Haji Musa dan melanjutkan sekolah di HIS Negari daerah Solok. Selain mempelajari ilmu pendidikan formal pada pagi hari, Mohammad Natsir yang sangat haus akan ilmu terus belajar tanpa kenal kata lelah. Beliau melanjutkan sekolah sore di Madrasah Diniyah saat sore hari dan dilanjutkan dengan belajar mengaji Al-Qur'an sekaligus bahasa

arab di Surau pada malam hari (Ramayulis, 2005). Natsir adalah orang yang sangat cakap, rajin, konsisten, dan jujur. Ketika Mohammad Natsir menduduki kelas tiga di sekolah Diniyah, atas dasar kecakapan dan kekonsistenan yang tinggi, beliau dimintai tolong untuk membantu mengajar Diniyah kelas satu karena pada saat itu bisa dibilang SDM masih sangat kurang (Tabroni, 2017).

Setelah kelulusan dari HIS, Mohammad Natsir mengajukan beasiswa dari *Meer Uitgebreid Lager Orderwijs* atau disingkat dan dikenal sebagai MULO, dan setelah menunggu beberapa waktu beliau dinyatakan diterima di MULO (Kahin, 2017). Mulai dari sinilah keaktifan seorang Mohammad Natsir di organisasi dimulai. Berawal dari mengikuti sarikat pemuda sumatera (Jong Islamitien Bond), kemudian menjadi anggota Pandu Nationale Islamietische Pavinderij (Natipji) (Suhelmi, 2014) yang mirip seperti pramuka pada zaman sekarang. Semenjak mengikuti beberapa organisasi inilah kemudian tumbuh bibit-bibit kepemimpinan dari seorang Mohammad Natsir (Nata, 2005).

Kegiatan dan aktivitas Mohammad Natsir semakin padat ketika mulai menjadi siswa di *Algeme Middelbare School* (AMS) di kota Bandung. Saat menjadi siswa di AMS inilah beliau mulai memperdalam ilmu-ilmu di berbagai bidang, seperti keagamaan, politik, dakwah, dan pendidikan. Dan di kota Bandung ini juga awal pertemuan Mohammad Natsir dengan Ahmad Hasan, seorang tokoh pemikir radikal dan seorang pendiri Persatuan Islam (Persis) (Falamsyah, 2018). Karena keberhasilan yang sudah diraih Mohammad Natsir pada studi di AMS, beliau mendapatkan tiga tawaran menarik. Apakah melanjutkan studi ke Fakultas Ekonomi di Rotterdam, melanjutkan studi ke Fakultas Hukum di Rotterdam, atau menjadi pegawai negeri dengan gaji yang terbilang tinggi pada masa itu.

Mohammad Natsir tidak menimba ilmu pemikiran islamnya di bangku pendidikan formal, melainkan berguru kepada tokoh-tokoh pemikir islam yang hebat pada masa itu. Mohammad Natsir berguru kepada Ahmad Hasan dan Agus Salim dan juga membaca karya-karya tokoh pembaharu di dunia Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyi Ridha (Iskandar, 2003).

Sebagai seorang pemikir islam yang kritis, Mohammad Natsir merasa bahwa pola pendidikan yang diajarkan penjajah Belanda tidak sesuai dengan apa yang harusnya menjadi pola pikir orang Indonesia. Mohammad Natsir merasa bahwa pola pendidikan belanda akan mendangkalkan pemikiran pendidikan bangsa Indonesia khususnya dalam hal keagamaan. Atas dasar keresahan itu kemudian Mohammad Natsir mengikuti kursus guru diploma pada tahun 1931-1932. Dan pada bulan Maret tahun 1932 Persis

mengadakan pertemuan di Bandung dan mengangkat isu tentang pendidikan bagi generasi muda. Hasil dari pertemuan tersebut adalah terbentuknya perkumpulan yang bernama Pendidikan Islam (Pendis) yang memiliki program utama yaitu meningkatkan mutu pendidikan melalui pembaruan kurikulum, meningkatkan roh keislaman di setiap mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa, serta mengolah siswa menjadi pribadi yang mandiri dan terampil. Pemikiran Mohammad Natsir tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang didapatkannya baik melalui buku bacaan, dari guru, organisasi, atau tokoh-tokoh lainnya yang kemudian menghasilkan kepedulian tinggi terhadap pendidikan Islam sehingga menjadi salah satu sejarah terbentuknya Pendis (Sukri, 2019).

3.2. Pemikiran Mohammad Natsir Di Bidang Pendidikan

Mohammad Natsir adalah seorang tokoh pendidikan, sehingga beliau sangat memahami seluk beluk dari pendidikan itu sendiri. Mohammad Natsir sangat menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia jika ingin bangsa ini maju. Akhirnya pada tahun 1949 Mohammad Natsir memimpin sebuah program pendidikan yang didirikan oleh tokoh-tokoh Islam (Luth, 1999).

Pengalaman dan rekam jejak karir Mohammad Natsir di dunia pendidikan membuat cara pandang Mohammad Natsir khususnya dalam bidang pendidikan menjadi sangat luas dan terbuka. Pada tanggal 17 Juni 1934, Mohammad Natsir pernah menyampaikan pidato sekaligus statementnya terkait dunia pendidikan. Dengan judul sederhana yaitu "Ideologi Pendidikan Islam", Mohammad Natsir menyampaikan pesan tersirat bahwa pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam proses kemajuan bangsa Indonesia. Mohammad Natsir menyampaikan bahwa maju mundurnya bangsa bergantung kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku di kalangan bangsa itu sendiri. Sebagai seorang pemikir Islam, Mohammad Natsir sangat meyakini bahwa pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan paling ideal untuk membangun bangsa yang maju (Retanisa Rizqi, 2022).

Tidak akan ada kemajuan di sebuah bangsa jika bangsa itu tidak memperbaiki kualitas pendidikan khususnya untuk anak-anak mudanya. Bangsa Jepang adalah salah satu bangsa di bagian timur yang sekarang menjadi pembicaraan dunia karena kemajuan bangsanya yang sangat signifikan beberapa tahun terakhir. Seandainya bangsa Jepang tidak membuka pintu untuk menerima para tokoh pendidikan dan tidak mengembangkan pendidikan bangsanya, tentu sekarang mereka masih menjadi bangsa yang terpuruk dan tertinggal di banding bangsa yang lain. Negara lain, yaitu Spanyol. Spanyol adalah negara di bagian barat yang dulu merupakan negara yang sangat maju, namun sekarang merosot

sangat jauh sekali dikarenakan mereka tidak memperhatikan pendidikan anak-anak muda disana. Suatu hal yang sangat berbanding terbalik dengan bangsa Jepang. Dalam kajian pembaruan untuk membangun sebuah negara maju, para ilmuwan sudah sejak dahulu menitik-beratkan kepada pendidikan bangsanya dan khususnya pendidikan anak-anak muda sebagai aset negara dan bangsa (Agung Wahyu Utomo, 2020).

Dua negara yang diambil contoh oleh Mohammad Natsir merupakan bukti nyata bahwa pentingnya peran pendidikan terhadap suatu bangsa dan negara. Artinya adalah, kemajuan suatu bangsa sangat bergantung kepada kepekaan negara terhadap pendidikan di negara tersebut. Kenyataan ini tidak lagi dirasakan hanya oleh dua negara itu saja, tetapi sudah dirasakan oleh seluruh negara di dunia dan tidak terkecuali Indonesia (Luth, 1999).

Sebelum adanya pelaksanaan Persidangan Pendidikan Islam pertama di Mekkah pada tahun 1977, pemikiran dan ide tentang pendidikan Islam sudah dimulai oleh tokoh pendidikan Indonesia yang dipelopori salah satunya oleh Mohammad Natsir. Mohammad Natsir menyadari bahwa sistem pendidikan barat hanya akan menumpulkan pemikiran bangsa Indonesia karena hanya berfokus kepada intelektual semata dan mengabaikan aspek rohani dan jasmani. Maka dari itu, Mohammad Natsir kemudian berusaha membangun sistem pendidikan Islam untuk menggantikan sistem barat tersebut. Sistem pendidikan Islam yang disusun Mohammad Natsir adalah sistem yang menyeimbangkan dan menjunjung tinggi antara intelektual, rohani, jasmani, dan ajaran agama Islam. Mohammad Natsir berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang kebanyakan berfokus pada pemerintahan dan politik saja. Mohammad Natsir lebih menitikberatkan kepada pendidikan apalagi terhadap pendidikan Islam yang mana Indonesia sendiri merupakan negara yang mayoritasnya adalah umat Islam.

Menurut Mohammad Natsir, Islam tidak sekadar merupakan agama, melainkan lebih dari itu, banyak ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Marzuki, 2020). Fungsi dan tujuan pendidikan, menurut Mohammad Natsir, minimal mencakup enam hal. Pertama, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk membimbing manusia menuju pertumbuhan jasmani dan rohani. Kedua, pendidikan harus memenuhi tujuan menanamkan adab dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu akhlakul karimah yang sempurna. Ketiga, pendidikan harus membentuk manusia menjadi individu yang jujur dan benar. Terakhir, pendidikan bertujuan menjadikan manusia yang memiliki hubungan baik dengan sesama dan dengan Sang Pencipta, atau dikenal dengan *Hablum minallah hablum minannas*.

Mohammad Natsir mengusulkan tauhid sebagai dasar utama pendidikan di Indonesia, terutama bagi umat Islam. Dengan fondasi tauhid yang kuat, manusia akan memiliki kepribadian yang tangguh dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya, baik dalam hubungan sosial antar manusia maupun dalam hubungan ibadah antara Tuhan dan hamba. Mohammad Natsir percaya bahwa tauhid adalah landasan bagi seluruh aspek kehidupan, menjadikan manusia lebih percaya diri dan kuat dalam menjalani kehidupan karena memiliki pegangan hidup sebagai dasar pengetahuannya.

Pendapat Mohammad Natsir terkait ideologi pendidikan menyoroti masalah dualisme antara pendidikan umum dan pendidikan agama pada masanya. Mengatasi permasalahan ini, ia memulai perbincangan dengan membandingkan dan mempertentangkan antara pendidikan barat dan timur. Baginya, bumi bagian barat dan timur adalah milik Allah SWT, dan pendidikan seharusnya menitikberatkan pada kebenaran atau kesesatan ilmu yang diajarkan, bukan asal-usulnya. Mohammad Natsir selalu bersifat objektif dalam menilai unsur Islam dalam budaya barat maupun timur, mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Indonesia, sebagai negara yang pernah terjajah, memunculkan dualisme dalam pendidikan dengan memisahkan antara pendidikan agama dan akademik. Dualisme ini menciptakan dua generasi yang berbeda: satu yang menekankan kemampuan intelek tanpa memperhatikan agama, dan satu lagi yang kurang mendalami persoalan aqliyah. Mohammad Natsir menyuarakan bahwa konsep pendidikan sesuai ajaran Islam adalah pendidikan yang multidimensi, menggabungkan ilmu keagamaan dan ilmu aqliyah, serta melibatkan dimensi kepatuhan vertikal (Allah) dan hubungan horizontal. Baginya, pendidikan bukanlah pilihan antara ilmu agama atau ilmu aqliyah, melainkan kedua ilmu tersebut harus bersatu untuk membentuk pendidikan yang sempurna.

3.3. Implementasi Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Perspektif Mohammad Natsir Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Al-fattah Karangtaji Karanganyar.

Mohammad Natsir menjelaskan terkait dengan fungsi dan tujuan minimal dari pendidikan. Sebagaimana yang sudah peneliti cantumkan di atas bahwa ada enam fungsi dan tujuan pendidikan berdasarkan pemikiran Mohammad Natsir. Dan pada kesempatan kali ini penulis melakukan penelitian di TPA masjid Al-fattah yang berlokasi di Karangtaji, Karanganyar. Penulis mencari tau apakah fungsi dan tujuan yang sudah disampaikan dan diterapkan oleh Mohammad Natsir pada zaman dahulu masih relevan pada zaman saat ini.

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut. *Pertama membentuk jasmani dan rohani yang sehat*, menurut Mohammad Natsir jasmani dan rohani yang sehat adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan. Bahkan sampai ada pepatah yang berbunyi di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Maka salah satu cara agar membentuk pendidikan yang ideal adalah dengan membentuk jasmani dan rohani yang sehat dan kuat.

Dalam penelitian kami di TPA masjid Al-fattah, kami menemukan bahwa para pengajar di sana juga menerapkan hal demikian. Dalam program kerja pengajar TPA masjid Al-fattah, mereka menambahkan kegiatan outbond di hari ahad pada pekan pertama yang berlokasi di lapangan terdekat. Dengan tujuan untuk membentuk kesehatan jasmani anak-anak didik sekaligus untuk refreshing setelah satu bulan belajar mengaji.

Sebagaimana yang disampaikan ustadz Fakhri selaku salah satu pengajar di TPA masjid Al-fattah, beliau menyampaikan: “Iya mas, kami biasanya menyempatkan kegiatan outbond setiap satu bulan sekali. Itu hasil diskusi dengan orang tua atau wali dari anak-anak didik. Karena setelah satu bulan mereka belajar mengaji, kami sadar bahwa mereka yang di usia anak-anak itu juga butuh refreshing baik itu nanti berupa olahraga di lapangan atau bermain-main ke tempat wisata”.

Setelah penulis tanyakan pendapat ustadz Fakhri, beliau juga setuju bahwa membentuk jasmani yang kuat juga merupakan pendidikan yang baik agar anak-anak tidak menjadi manja dan juga bisa melatih kemandirian masing-masing anak. Ustadz Fakhri juga menambahkan: “selain main games di lapangan, kami juga pernah mas ngajak anak-anak jalan-jalan keliling desa yang jaraknya juga lumayan jauh. Kami kira mereka bakal kecapekan dan ngeluh mas, tapi ternyata alhamdulillah pada antusias. Ada sih satu atau dua anak yang kecapekan, tapi setelah duduk bentar mereka juga jalan lagi. Karena kan jalan-jalannya sambil becanda juga, jadi mereka gak ngerasa kalo ternyata itu jauh mas. Ya mungkin itu salah satu cara kami melatih jasmani mereka mas”.

Sedangkan untuk membentuk rohani yang sehat, banyak sekali program yang disusun oleh para pengajar TPA masjid Al-fattah. Misalnya, mengajarkan mengaji sesuai tajwid yang benar, kemudian memberikan materi ilmu-ilmu agama seperti aqidah tauhid, fiqih solat, sirah nabawiyah, dan beberapa materi-materi tambahan.

Ternyata yang disampaikan oleh Mohammad Natsir soal pentingnya membentuk jasmani dan rohani anak adalah hal yang sangat penting. Bahkan di TPA masjid Al-fattah sudah diterapkan hal itu walaupun tidak seintens seperti sekolah formal. Tapi, ustadz

Fakhri yang menjadi pengajar disana setuju dengan salah satu fungsi dan tujuan yang disampaikan oleh Mohammad Natsir pada zaman dulu. Yang artinya, bahwa membentuk jasmani dan rohani merupakan peserta didik adalah salah satu bentuk idealnya pendidikan.

Kedua menanamkan adab dan akhlakul karimah, setelah peneliti membahas tentang pentingnya membentuk jasmani dan rohani untuk peserta didik bersama ustadz Fakhri, penulis melanjutkan membahas tentang adab dan akhlak yang baik. Sepenting apakah adab dan akhlak yang baik untuk diajarkan dan ditanamkan kepada anak didik di TPA masjid Al-fattah menurut ustadz Fakhri? Kemudian beliau menjelaskan: “adab dan akhlak itu penting banget mas. Itu dasar utama dalam pendidikan, tanpa terkecuali. Pendidikan apapun dasarnya yaa adab dan akhlak yang baik mas. Makanya ulama-ulama dahulu itu sering banget menekankan tentang perdalam dulu tentang adab dan akhlak sebelum kemudian memperdalam tentang ilmu”.

Dan kami rasa seharusnya seluruh pengajar entah di sekolah formal maupun non formal setuju bahwa adab dan akhlak yang baik itu sangatlah penting dalam pendidikan. “bayangkan saja mas kalo misal jenengan mengajar dan ternyata ada siswa yang gak punya adab kepada guru mas. Apa jenengan nggak marah mas? Pasti ada kemungkinan marah kan, perkara marah itu ditahan atau nggak ya itu beda cerita. Tapi kalo kita sudah marah ke murid kira-kira bagaimana mas nanti ujungnya? Yang paling dikhawatirkan adalah kita sebagai pengajar nggak ikhlas dalam mengajar sehingga ilmu itu nggak berkah dan nggak bermanfaat buat si murid”, tambahan dari ustadz Fakhri.

Setelah dari pembahasan panjang soal adab dan akhlak yang baik, penulis mengambil kesimpulan bahwa adab dan akhlak memanglah sangat penting dan merupakan bagian vital dalam pendidikan. Bahkan menurut ustadz Fakhri, seharusnya penanaman adab dan akhlak harus masuk ke kurikulum pendidikan di seluruh instansi pendidikan seluruh Indonesia (Azhari et al., 2022).

Di TPA masjid Al-fattah penanaman adab dan akhlak adalah melalui pemberian materi yang berhubungan dengan adab dan akhlak yang baik. Bisa jadi itu berupa cerita nabi atau ulama terdahulu, atau menyampaikan hadist nabi, dan yang paling penting adalah memberikan contoh secara langsung kepada anak didik. Karena sebaik-baik cara mengajarkan adab dan akhlak yang baik adalah dengan memberikan contoh secara langsung.

Ketiga membentuk manusia yang jujur, kejujuran merupakan hal yang sangat spesial di dunia yang sudah tua ini. Pendidikan tinggi tidak bisa menjadi alat ukur dia orang yang

jujur. Jadi, pendidikan ilmu aqliyah dan pendidikan kejujuran ini adalah hal yang berbeda. Koruptor adalah orang yang sangat pintar dan intelektual, tapi mereka tidak jujur sehingga mengambil kesempatan di tengah kesempitan.

Dalam hal ini, penulis membahas pentingnya kejujuran bersama ustadz Dzulfikar. Beliau juga merupakan salah satu pengajar di TPA masjid Al-fattah. Menurut beliau: “jujur itu penting sekali mas, dan sekarang jujur itu mahal harganya. Yang paling penting untuk diketahui, jujur itu sulit bagi orang yang ga biasa mas. Makanya kami sebagai pengajar di sini mengajarkan anak-anak kejujuran sejak dini mas. Apapun bentuknya dan sekecil apapun itu, intinya kejujuran itu sangat kami hargai di sini”.

Kejujuran ini juga perlu dilatih, jika berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh ustadz Dzulfikar. Kemudian penulis menanyakan, hal seperti apa yang dilakukan pengajar TPA masjid Al-fattah untuk membentuk kejujuran pada anak-anak TPA masjid Al-fattah. Beliau menjawab: “kami kasih latihan sederhana mas. Di sini kami menyediakan kantin kejujuran. Di kantin itu sudah ada banyak jajanan dan sudah lengkap juga keterangan harganya beserta wadah untuk naruh uangnya. Jadi mereka yang mau jajan tinggal naruh uangnya dan ngambil kembaliannya sendiri mas. Itu bentuk paling kecil untuk latihan kejujuran di sini mas. Kalo yang agak susah lagi, melatih kejujuran mereka tentang tugas. Karena kalo yang belum selesai tugas biasanya ada hukuman kecil. Nah, kadang mereka takut sama hukuman sehingga memilih diam daripada jujur, maka tugas kami di sini adalah meyakinkan mereka kalo jujur itu lebih baik dan lebih disukai Allah SWT. itu sih mas gambarannya, kurang lebih”.

Setelah menyimak apa yang sudah disampaikan ustadz Dzulfikar secara singkat, sudah dapat disimpulkan bahwa yang disampaikan Mohammad Natsir tentang fungsi dan tujuan membentuk manusia yang jujur adalah hal yang sangat penting juga. Karena jika semua manusia menjadi manusia yang jujur, itu akan memberikan dampak yang sangat besar di masa depan. Memberikan dampak positif kepada negara dan juga agama.

Keempat membangun hubungan baik kepada Allah SWT dan kepada sesama makhluk, Pendidikan ideal bukan hanya komunikasi yang baik ke satu arah vertikal (kepada Allah) saja ataupun horizontal (kepada manusia) saja, melainkan harus seimbang antara ke sesama makhluk dan juga kepada Sang Pencipta. Biasa disebut dengan *Hablum minallah wa Hablum minannas*. Artinya, selain harus rajin beribadah, hubungan dengan teman, kerabat, keluarga, itu harus dibangun sebaik mungkin.

Apakah di TPA masjid Al-fattah juga diajarkan tentang *Hablum minallah wa Hablum minannas*? Ustadz Dzulfikar menyampaikan: “*alhamdulillah kami memasukkan materi soal Hablum minallah wa Hablum minannas di TPA masjid Al-fattah ini mas. Karena menurut kami, rajin beribadah kepada Sang Pencipta saja tidak cukup apabila hubungan dan komunikasinya dengan keluarga sendiri khususnya orang tua tidak sesuai ajaran Islam. Kami sering sekali mengambil contoh dari cerita berbaktinya para ulama dan nabi kepada orang tua mereka. Dan juga mengambil dari Al-Qur’an yang menyebutkan bahwa berkata “ah” saja kepada orang tua itu tidak boleh. Selain itu kami juga mengajarkan untuk lebih sering mengucapkan kata “terima kasih, tolong, dan maaf” kepada orang lain. Karena dari kata-kata sederhana itu bisa membangun hubungan sesama manusia jadi lebih baik lagi”*.”

Pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia ini adalah aturan dasar dari hidup bersama. Karena suatu saat kita pasti membutuhkan bantuan dari orang lain entah itu bersifat besar maupun kecil. Maka apabila hubungan kita dengan orang lain tidak dijaga dengan baik, ketika kita membutuhkan bantuan pasti akan sulit sekali mendapatkannya. Hubungan sesama manusia yang baik juga selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ketika beliau bertemu sahabat, perhatikanlah cara beliau berinteraksi dengan para sahabat, bahasa tubuh, dan semua hal yang ada pada diri Rasulullah SAW. lainnya. Disinilah pentingnya peran guru (Putra et al., 2023) dalam mengajarkan membangun hubungan baik kepada Sang Pencipta dan kepada sesama manusia sesuai dengan yang disampaikan oleh Mohammad Natsir.

4. Kesimpulan

Fungsi dan tujuan pendidikan sangatlah penting untuk dipahami oleh seluruh pengajar dan bahkan calon pengajar di Indonesia. Agar ketika membentuk kurikulum atau membentuk visi misi, mereka bisa menentukan ke arah mana dan hasil seperti apa yang diharapkan dari pihak lembaga pendidikan kepada peserta didik yang ada di lembaga tersebut.

Fungsi dan tujuan pendidikan yang ideal bahkan dari dulu sudah dijelaskan dan dipaparkan oleh salah satu tokoh pendidikan nasional negara Indonesia yaitu Mohammad Natsir. Apa yang beliau sampaikan terkait fungsi dan tujuan pendidikan pada zaman dahulu bahkan masih sangat relevan diterapkan saat ini. Bahkan menurut penulis pribadi, fungsi dan tujuan pendidikan menurut teori Mohammad Natsir haruslah menjadi dasar utama dalam setiap lembaga pendidikan. Karena setelah memahami teori dari Mohammad Natsir,

penulis sadar bahwa teori itu bukan hanya ilmu dasar untuk pendidikan tetapi juga sekaligus mencakup ilmu dasar untuk kehidupan.

Ada empat fungsi dan tujuan yang disampaikan Mohammad Natsir untuk dunia pendidikan khususnya Indonesia. Yang pertama, membentuk jasmani dan rohani yang sehat. Kedua menanamkan adab dan akhlakul karimah. Ketiga, membentuk manusia yang jujur. Dan terakhir, memiliki hubungan yang baik kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia.

Dari keempat fungsi dan tujuan pendidikan di atas, ketika penulis melakukan penelitian di TPA masjid Al-fattah, ternyata para pengajar sangat setuju bahwa teori Mohammad Natsir itu sangat relevan di zaman sekarang bahkan cenderung harus diajarkan di seluruh lembaga pendidikan, baik itu yang bersifat formal maupun non formal.

Referensi

- Agung Wahyu Utomo. (2020). *Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir*.
- Azhari, P., Khasanah, U., & Hidayat, H. M. Y. (2022). Implementasi Penanaman Adab dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(2). <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i2.17>
- Drs. mhd. Syahminan, M. A. (2012). *Pemikiran Politik M. Natsir; Analisis Dan Interpretasi Politik Islam Masa Orde Lama Dan Awal Orde Baru*.
- Emi Setyaningsih. (2016). *Perjuangan Dan Pemikiran Mohammad Natsir (1907-1993)*. TAPIS.
- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Mengenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulugagung.
- Jarudin, Ph. D. (2020). *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Muhammad Natsir*.
- Kahin, G. (2017). *In Memoriam: Mohammad Natsir* (Vol. 56). Cornell University Southeast Asia Program.
- Kustiaman Iskandar, R. (2003). POLEMIK DASAR NEGARA ISLAM ANTARA SOEKARNO DAN MOHAMMAD NATSIR. *Mimbar*, 19(2), 203–226.
- Luth, T. (1999). *M. Natsir, Dakwah, Dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insanni Press.
- Marzuki. (2020). NKRI Versi Muhammad Natsir (Analisis Relasi Agama dan Negara di Indonesia). *Jurnal Al-Harakah*, 03(1).

- Mhd. Alfahjri Sukri. (2019). Islam Dan Pancasila Dalam Pemikiran Mohammad Natsir. *Alfuad Journal*, 3(1), 82–96.
- Mubasyaroh. (2013). *M. Natsir Dan Pandangannya Tentang Dakwah Dalam Buku Fiqhud Dakwah*.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novianto Ari Prihatin. (2018). *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Etika Politik Islam Tahun 1930-1960*.
- Nugroho Dewanto. (2011). *Natsir Politik Santun Di Antara Dua Rezim*.
- Puar, Y. A. (1978). *Mohammad Natsir Dalam Remaja Merangkul Dewasa*.
- Putra, R. P., Fatimah, M., & Rumaf, A. F. H. (2023). Peran Musyrif Tahfizh dalam Penguatan Hafalan Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 51–64. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.844>
- Ramayulis. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Retanisa Rizqi. (2022). Pemikiran Agama Dan Negara Mohammad Natsir. *Siyasah Jurnal Hukum Tatanegara*, 2(1).
- Rosidi, A. (1990). *M. Natsir, Sebuah Biografi*. Girimukti Prasaka.
- Sony Falamsyah. (2018). Pemikiran Politik Mohammad Natsir Tentang Pemerintahan Islam. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 6.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta.
- Suhelmi, A. (2014). *Politik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*. Jakarta: UI Press.
- Sumaryati. (2000). *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian*. Nuansa.
- Tabroni, R. (2017). Komunikasi Politik Mohammad Natsir. In *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik>